

Submitted: 8 Agustus 2022	Accepted: 29 Agustus 2022	Published: 21 November 2022
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

Potret Istri yang Cakap: Studi Komparasi antara Gambaran Istri dalam Amsal 31:10-31 dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa

Vincentius Doni Erlangga Satriawan¹; Nikolas Kristiyanto^{2*}

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

*nikolaskristiyanto17@usd.ac.id**

Abstract

Patriarchal domination often causes gender bias. In this case, woman is considered to be in a subordinate position to man. This impression can also be seen in Javanese culture, in which women are often seen as “konco wingking.” Therefore, this paper intends to examine the portrait of woman (wife) in Javanese culture by comparing them with the description of woman in Proverbs 31:10-31. This study is conducted by Martha Nussbaum's feminist interpretation. Through this study, an understanding was obtained that as described by woman in Proverbs 31:10-31, woman's position in Javanese culture does not always have to be interpreted as a limitation, but instead becomes a means of woman's developing and controlling over her environment as the key to achieving happiness.

Keywords: *capable wife; Javanese wife; patriarchal; feminist; Proverbs 31:10-31*

Abstrak

Dominasi patriarki seringkali menyebabkan adanya bias gender. Dalam hal ini perempuan dianggap dalam posisi subordinat dari laki-laki. Kesan tersebut juga terlihat dalam budaya Jawa, di mana perempuan tidak jarang dianggap sebagai “konco wingking.” Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk mengkaji potret perempuan (istri) dalam budaya Jawa dengan mengkomparasikan dengan gambaran perempuan dalam Amsal 31:10-31. Studi ini memanfaatkan interpretasi feminis Martha Nussbaum. Melalui kajian ini diperoleh pemahaman bahwa sebagaimana gambaran perempuan dalam Amsal 31:10-31, posisi perempuan dalam budaya Jawa tidak selalu harus dimaknai sebagai pembatasan, namun justru menjadi sarana pengembangan dan kontrol perempuan terhadap lingkungannya sebagai kunci mencapai kebahagiaan.

Kata Kunci: *istri yang cakap; perempuan Jawa; patriarki; feminis; Amsal 31:10-31*

PENDAHULUAN

Kitab Amsal secara keseluruhan adalah tentang kebijaksanaan sebagai kunci untuk mengolah kehidupan. Kebijaksanaan tersebut kadang dipersonifikasikan dalam sosok perempuan. Dalam pengajarannya, kitab ini tentu saja memandang perempuan melalui kacamata laki-laki dan tidak pernah sebaliknya. Amsal juga terus memperingatkan istri yang tidak setia (pasal 5, 7). Kebijaksanaan perempuan memanggil laki-laki di pintu gerbang, bukan perempuan di pasar (8:4). Kitab ini diakhiri dengan potret istri yang ideal tanpa sama sekali menyebut suami yang ideal bagi seorang perempuan (pasal 31). Amsal menekankan istri yang bijak sebagai orang yang takut akan TUHAN, bersikap bijaksana dan hidup dalam kebenaran (31:32b), dan oleh karena itu dengan senang hati menerima pengajaran dan koreksi saleh dari suaminya yang bijaksana pula. Potret perempuan dalam kitab Amsal, yang terkesan bias gender tersebut, seringkali menjadi sumber daya penting dalam perjuangan keadilan gender.¹

Sementara itu dalam konteks budaya Jawa, perempuan (istri) sering dinilai sebagai tidak menjadi bagian penuh dalam masyarakat, sebagaimana yang nampak dalam potret perempuan di kitab Amsal di

atas. Peran mereka seringkali hanya di area rumah tangga, dan bila memiliki karier maka seorang istri tetap disibukkan mendidik anak dan urusan kerumahtanggaan tanpa ada bantuan berarti dari pihak laki-laki (suami). Dominasi laki-laki membuat perempuan – khususnya di Jawa – untuk menarik diri pertama-tama pada urusan domestik semata. Jika perempuan memiliki tugas di luar itu, diharapkan untuk tidak melanggar apa yang dianggap sebagai kodratnya tersebut.

Dari kedua potret perempuan yang mirip di atas, yaitu potret perempuan di Kitab Amsal dan dalam budaya Jawa, penulis ingin mengkaji apakah betul perikop Amsal 31:10-31 merupakan bentuk keegoisan seorang laki-laki pada perempuan seperti yang dikesankan selama ini? Apa yang sesungguhnya mau dikatakan penulis Amsal dengan menggambarkan istri yang cakap? Setelah menemukannya, penulis berharap akan dapat menjadi pembanding sekaligus memberi makna dari perspektif Kitab Suci untuk memahami potret para istri dalam budaya Jawa yang sering dikonsepsikan sebagai *konco wingking*.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam kajian ini adalah metode komparasi kultural, khususnya menggunakan metode “Ima-

¹ Ezra Chitando and Susan Mbula Kilonzo, “Towards a ‘Proverbs 31 Man?’ Pentecostalism and the Reconstruction of Masculinities in Kenya,”

African Journal of Gender and Religion 24, no. 1 (2018): 60–78, <https://doi.org/10.14426/AJGR.V24I1.862>.

ginasi Dialogis” (*Dialogical Imagination*) yang diperkenalkan oleh Kwok Pui-Lan pada tahun 1995 dalam bukunya “*Discovering the Bible in the Non-Biblical World.*” Metode ini selain berusaha menafsirkan Alkitab dari perspektif sosio-politik-kultural dan religius Asia, Kwok Pui-Lan juga menekankan pentingnya juga pembacaan feminis terhadap Alkitab.²

Metode ini kami sederhanakan dengan melakukan beberapa langkah konkret, sebagai berikut: (1) kami akan mendalami gambaran perempuan dalam tradisi Israel dan Amsal 31: 10-31, di mana kami akan membahas ayat per ayat; (2) Kemudian dari sana, kami akan menelisik lebih jauh lagi mengenai perempuan dalam Amsal 31:10-31 menurut interpretasi para feminis. Di sini, kami akan membahas beberapa pemikiran dari beberapa tokoh, antara lain Martha Nussbaum dan Juliana Claassens; (3) Lalu dari sana, kami akan menjelaskan mengenai gambaran perempuan dalam budaya Jawa; (4) Sedangkan di bagian akhir kajian ini, kami akan berusaha mengkaji potret perempuan Jawa dengan dengan berdialog dengan gambaran perempuan dalam Amsal 31:10-31.

² Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 61.

³ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 55.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam tradisi Israel

Phyllis Bird menyatakan bahwa, meskipun para istri diperhitungkan sebagai milik seorang laki-laki, para istri itu tidak dianggap seperti properti.³ Di dalam Ulangan 5:21, istri tidak ditempatkan di antara properti rumah tangga, tetapi dimasukkan ke dalam kategori tersendiri, yang mungkin menunjukkan kemajuan pola pikir orang Israel. Kaum perempuan memainkan peran penting dalam konteks kehidupan keluarga, yaitu pertama sebagai ibu dan kedua sebagai istri. Maka, tugas terpenting dari istri adalah melahirkan anak, sehingga kemandulan itu dianggap sebagai aib.⁴ Konteks saat itu melahirkan anak akan menaikkan status perempuan, khususnya pada saat-saat adanya perang, kelaparan, wabah yang membutuhkan lebih banyak anak.

Amsal menyimpulkan bahwa perempuan tidak dikecualikan dari pendidikan dalam peribahasa dan perkataannya.⁵ Penyebutan ibu dalam prolog dan peribahasa membenarkan interpretasi ini (1:8; 10:1). Jadi, kitab ini mengharuskan orang tua mengajar putri mereka agar dapat menjadi ibu

⁴ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 537.

⁵ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 1-15* (Grand Rapids, MI/Cambridge UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 117.

yang mampu mengajari keluarganya dalam hikmat Israel.

Di samping membesarkan anak, kaum perempuan juga bertanggung jawab atas penyediaan makanan dan pakaian. Penjabaran tugas keseharian dan peranan ekonomi mereka ada dalam istri yang cakap di Amsal 31:10-31. Bruce Waltke bahkan menggambarkan bahwa perempuan dalam Amsal 31 ini adalah gambaran perempuan riil.⁶ Amsal ini juga menggarisbawahi kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dilekatkan pada perempuan mengenai kerja keras, peduli pada yang miskin, ucapan yang benar, kesetiaan pernikahan, dan kebiasaan berhemat yang berharga bagi kehidupan keluarga.⁷ Selain itu, perempuan di sini juga merupakan seseorang yang menjadi tempat di mana ditemukan cinta dan perhatian.⁸ Menurut Rasmussen, perempuan tidak hanya seseorang yang pasif di rumah, melainkan seorang “pejuang yang berjuang juga demi kebaikan keluarga dan komunitasnya” seperti yang tercermin dalam Amsal 31.⁹

Perempuan dalam Amsal 31:10-31

Puisi dalam Amsal ini adalah himne mengenai perempuan yang cakap atau ga-

gah berani yang unik secara genre. Himne semacam itu tidak berkuat pada perasaan batin atau penampilan fisik, tetapi menggambarkan prestasi luar biasa atas keberanian yang dia capai. Amy Sieg menggambarkan bahwa Amsal 31 ini sebagai sebuah mutiara yang menunjukkan keunggulan karakter seorang perempuan di tengah-tengah dunia patriarkal saat itu.¹⁰ Dalam 21 ayatnya, sang penulis tampaknya mengilustrasikan secara detail kualitas seorang perempuan (istri) dalam aktivitas kesehariannya.¹¹ Pertama-tama, narator menggambarkan perbuatan perempuan yang luar biasa (ayat 11-27) dan kemudian anak-anak dan suaminya memberi pujian (ayat 28-31). Sebuah kiasme dalam ayat 19-20 memindahkan tindakan dari ranah domestik ke ranah publik. Di sana dinyatakan bahwa tangan perempuan yang menenun kain terbuka lebar untuk orang miskin di luar gerbang rumah tangannya. Selain kiasme, ada kelompok ayat dengan topik sama seperti ayat 14-15 tentang makanan, ayat 21-25 tentang pakaian, dan ayat 26-27 tentang instruksi dan pengawasan. Paralelismenya tampak seperti yang digambarkan. Adapun interpretasi lengkapnya sebagai berikut:¹²

⁶ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31* (Grand Rapids, MI/Cambridge UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 521.

⁷ Hannah Rasmussen, “Finding ‘The Proverbs 31 Woman,’” *Priscilla Papers* 32, no. 2 (2018): 21–27.

⁸ Joel Kamsen Tihitshak Biwul, “Reading the Virtuous Woman of Proverbs 31:10-31 as a Reflection of the Attributes of the Traditional Miship

Woman of Nigeria,” *Old Testament Essays* 26, no. 2 (2013): 275–97, <https://doi.org/10.10520/EJC145329>.

⁹ Rasmussen, “Finding ‘The Proverbs 31 Woman.’”

¹⁰ Amy Sieg, *Understanding of Wife Proverbs 31* (Lynchburg, VA: Liberty University, 2014), 9.

¹¹ Sieg, 3.

¹² Richard J. Clifford, *Proverbs: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox

<i>hyl</i>	“power, strength (capable)”	ayat 10a	
<i>b'lh</i>	“her husband”	ayat 11a	
<i>ydyh šlhh</i>	“her hand she puts”	ayat 19a	
<i>kpyh</i>	“her fingers”	ayat 19b	
<i>kph</i>	“her palm”	ayat 20a	
<i>ydyh šlhh</i>	“her hands she stretches”	ayat 20b	
<i>b'lh</i>	“her husband”	ayat 28b	
<i>hyl</i>	“power, strength (capable)”	ayat 29a	

Ayat 10: “Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata.” Perkawinan adalah sebuah kewajiban. Oleh karena itu dalam tradisi Israel dibutuhkan sosok istri yang memiliki keahlian khusus seperti, cakap, memiliki karakter yang luar biasa, dan berbudi luhur.¹³ Selain itu, ia juga piawai dalam mengelola rumah tangga sehingga membuat orang senang di rumah. Pertanyaan “Siapa yang dapat menemukan?” juga ada di 20:6 dengan implikasi bahwa penemuan itu adalah peristiwa yang ajaib.

Ayat 11-12: “Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya.” Bagian ini memperlihatkan keistimewaan perempuan dari sudut pandang laki-laki, seakan-akan nilai perempuan ber-

puncak dalam peranannya sebagai “penolong bagi pria.” Peran istri sebagai penolong pria tampak nyata apabila ia mampu mengurus dan bertanggung jawab atas kebutuhan suami dan keluarganya. Seperti ditunjukkan oleh paralelisme, sang suami percaya bahwa istrinya akan menangani urusannya secara efisien.¹⁴

Ayat 13: “Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya.” Di kolon A, secara harafiah dikatakan, “dia mencari bulu domba dan rami.” Membutuhkan tidak berarti berbelanja untuk mencari bahan yang cocok, tetapi untuk mengawasi produksinya. Di sisi lain, kolon B mengacu pada pembuatan linen dan kain wol yang dia lakukan dengan tangannya sendiri (ayat 19). Kolon B secara harfiah berarti “dengan senang hati” yang menarik tangannya ke dalam kegembiraan yang dia

Press, 2008), 274-77. Teks Alkitab yang dikutip dalam kajian ini adalah Terjemahan Baru Bahasa Indonesia dari LAI.

¹³ Robin Gallaher Branch, “Proverbs 31:10-31: A Passage Containing Wisdom Principles for a

Successful Marriage,” *Koers – Bulletin for Christian Scholarship* 77, no. 23 (2012): 1-9, http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2304-85572012000200014.

¹⁴ Clifford, *Proverbs: A Commentary*, 274.

dapatkan untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan indah.¹⁵ Hal ini bisa juga diartikan untuk menunjukkan kemampuannya sebagai perempuan bisnis dan kebijaksananya dalam memperhatikan keluarga.¹⁶

Ayat 14: “Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya.” Ayat ini serupa dengan puisi. Orang Ibrani bukanlah pelaut karena sepanjang sejarah mereka tidak mempunyai banyak pelabuhan dengan kapal-kapalnya. Berdasar pada kemampuan perempuan untuk membuat baju dari tanamannya sendiri, puisi itu menggambarkan dia memiliki horizon yang memunculkan gambaran bahwa ia seperti saudagar dengan armada kapal yang membawa makanan dari jauh untuk menjadi miliknya.¹⁷

Ayat 15: “Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayan perempuannya.” Ayat ini adalah satu-satunya trikolon dalam puisi. Dalam ayat 14 diumpamakan ia mendatangkan makanan dari jauh, dan kini ia membagi-bagikan untuk rumah tangganya. “Rumah” di ayat ini, ayat 1, dan ayat 27, diartikan rumah tangga, termasuk pelayan-pelayan. “Membagi-bagikan tugas” di kolom C dapat diartikan tugas, namun secara

etimologi berarti “memotong” atau memutuskan. Memiliki kesejajaran dengan kolom B, kolom C merujuk pada porsi makanan yang pasti. Selain itu, kepemilikan pelayan-pelayan mau menunjukkan bahwa si istri berasal dari golongan elit, namun tetap mau turun tangan untuk mengurus perekonomian keluarga. Hal itu menjadi bukti bahwa ia mencintai keluarganya dengan bekerja secara bertanggung jawab.¹⁸

Ayat 16: “Ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanamkannya.” “Dan dari hasil tangannya” menjelaskan bahwa dari hasil penjualan kerajinan (ayat 13) yang ia buat, ia membeli ladang lalu menanamkannya dengan buah-buahan. Istri yang cakap itu tampak cukup ahli dalam mengelola perekonomian dengan bekerja, menghasilkan, dan “memutarnya” kembali.¹⁹

Ayat 17: “Ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya.” Kata *māt^e naym* artinya pangkal paha atau pinggang. Pinggang merupakan bagian tubuh yang penting untuk bekerja. Jika bagian itu sakit, maka seseorang terhambat aktivitasnya atau bahkan tidak bisa bekerja. Pakaian pelindung (celemek) dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan yang berat dan melelahkan. Dengan demikian, ayat ini

¹⁵ Clifford, 275.

¹⁶ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 490.

¹⁷ Clifford, *Proverbs: A Commentary*, 275.

¹⁸ Clifford.

¹⁹ Clifford.

menunjukkan bahwa dia kuat dan tidak pernah hilang semangatnya demi keluarganya. Sedangkan kolom B semakin menegaskan daya kekuatan istri dengan kalimat "ia menguatkan lengannya."²⁰

Ayat 18: "Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam." Ada dua kola paralel, yang bermakna sama, yaitu pendapatannya menguntungkan dan pelitanya tidak padam sepanjang hari. "Keuntungan atau laba" di kolom A memiliki muatan komersial seperti pada ayat 12. Sedangkan pelita di kolom B adalah metamofora untuk kemakmuran (mis. 13:9; 20:20; 24:20).²¹ Telah dikatakan bahwa istri menyukai tanggung jawabnya sehingga tidak heran ia bekerja sampai larut malam untuk menghasilkan sesuatu bagi keluarganya. Dalam bahasa modern saat ini, ayat ini dapat pula menunjukkan bahwa perempuan pun dapat menjadi seorang *entrepreneur* dan berproduktivitas tinggi.²²

Ayat 19: "Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemin-tal." Istri menenun kain linen dari lenan dan wol dari bulu domba yang dibudidayakan-

nya (ayat 13). Ayat ini masih berbicara tentang istri yang cakap yang membuat kerajinan dengan benang yang dipintal, lalu dite-nun untuk menghasilkan kain.²³ Namun, ayat ini jelas ingin menunjukkan bahwa perempuan (istri) pun dapat membawa keun-tungan bagi keluarga, di mana hasil dari me-mintal pun dapat membawa pemasukan fi-nansial bagi rumah tangga.²⁴

Ayat 20: "Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin." Bagi John W. Fadden, kepedulian ini tampaknya hanyalah sebuah cara untuk mempertahankan "*status quo* ekonomi" dengan memberi pin-jaman kepada mereka yang miskin, sehing-ga ia akan mendapatkan kembali di masa depan.²⁵ Namun, hal ini berbeda bagi DeFranza yang melihat gambaran perempuan di ayat ini sebagai sebuah bentuk in-karnasi dari kebijaksanaan itu sendiri.²⁶ Tangan dan telapak tangan yang sama yang bekerja dan berkulat di dalam industri pe-mintalan sekarang berpaling pada kaum miskin di luar rumah. Sebuah kiasmik di ayat 19-20 mengaitkan antara jiwa industri-nya dengan jiwa sosialnya. Ayat 19: ta-

²⁰ Clifford.

²¹ Clifford.

²² Elizabeth L. Shively, *Patriarchal Lineages in 21st-Century Christian Courtship* (Huntsville, TX: Sam Houston State University, 2020), 79.

²³ Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

²⁴ Christine Roy Yoder, "The Woman of Substance: A Socioeconomic Reading of Proverbs 31:10-31,"

Journal of Biblical Literature 122, no. 3 (2003): 427-47, <https://doi.org/10.2307/3268385>.

²⁵ John Fadden, "The Proverbs 31 Woman, Then," *Verbum* 15, no. 1 (May 1, 2018): 17-21, <https://fisherpub.sjf.edu/verbum/vol15/iss1/6>.

²⁶ Megan K. DeFranza, "The Proverbs 31 'Woman of Strength': An Argument for a Primary-Sense Translation," *Priscilla Papers* 25, no. 1 (2011): 21-25.

ngannya yang ditaruhnya, jari-jemarinya // ayat 20: telapak tangannya, tangannya yang dia ulurkan.²⁷ Selain itu, Jacqueline Vayntrub menyatakan bahwa “tangan perempuan” di dalam ayat 20 ini lebih menunjukkan tanggung jawabnya pada orang lain di sekitarnya, khususnya mereka yang miskin.²⁸ Kemiskinan bagi Amsal merupakan hasil dari opresi (ketidakadilan) yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Ams. 13:23). Selain itu, menurut H. Cox “menerima kemiskinan begitu saja” sebagai sesuatu yang wajar merupakan sebuah bentuk dari ketakberimanan seseorang kepada Allah.²⁹

Ayat 21: “Ia tidak takut kepada salju untuk seisi rumahnya, karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap.” Fokusnya adalah bahkan ketika badai salju, yang relatif jarang pada iklim Ibrani, telah diprediksinya. Dia membuat pakaian yang cukup hangat untuk seluruh anggota rumahnya supaya bisa menahan cuaca dingin yang ekstrim.³⁰ Di sini tampak bahwa sang perempuan begitu percaya diri tanpa harus menunjukkan arogansi yang tidak perlu, melainkan menghadapi dengan tenang, bahkan dengan tawa (Ams. 31:25).³¹

²⁷ Clifford, *Proverbs: A Commentary*, 275-76.

²⁸ Jacqueline Vayntrub, “Beauty, Wisdom, and Handiwork in Proverbs 31:10–31,” *Harvard Theological Review* 113, no. 1 (January 1, 2020): 45–62, <https://doi.org/10.1017/S0017816019000348>.

²⁹ H. Cox, *Religion in the Secular City* (New York: Simon and Schuster, 1984), 143-45.; Johanna Stiebert, “The Peoples’ Bible, Imbokodo and the King’s Mother’s Teaching of Proverbs 31,” *Biblical*

Ayat 22: “Ia membuat bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakaiannya.” Pewarna ungu terkenal mahal. Hal itu mau mengatakan setidaknya tiga hal. Pertama, seluruh kain yang dihasilkan oleh istri sangat mewah. Kedua, istri itu digambarkan seorang yang elegan dengan hasil kerajinannya yang indah. Ketiga, pemakaian kain lenan pada dirinya menandakan ia sangat dihargai dan istimewa. Bila kain tersebut dipakai seseorang, maka menunjukkan orang itu sangat dihargai.³²

Ayat 23: “Suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri.” Pada masa itu, gerbang kota adalah tempat tradisional milik komunitas tua-tua membuat keputusan. Suaminya duduk di antara teman-temannya, yaitu para tua-tua. Lebih lanjut, ayat ini mengatakan bahwa suaminya mempunyai peranan dalam pertemuan itu. Adanya peranan penting sang suami tidak terlepas dari istrinya yang berasal dari golongan elit. Sang istri yang cakap secara tidak langsung menguatkan posisi suami di masyarakat, membantu pekerjaan dan tanggung jawab suami, serta

Interpretation 20, no. 3 (January 1, 2012): 244–79, <https://doi.org/10.1163/156851512X651079A>.

³⁰ Clifford, *Proverbs: A Commentary*, 276.

³¹ Jeffrey Haymond, “The Proverbs 31 Woman: Entrepreneurial Epitome?,” *Faith & Economics* 60 (October 1, 2012): 1–16, https://digitalcommons.cedarville.edu/business_administration_publication_s/42.

³² Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

menjaga nama baik suami dan keluarga.³³ Perempuan ini tidak hanya tinggal diam, melainkan ia pun berbuat sesuatu (Ams. 31:24).³⁴

Ayat 24: “Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang.” Seperti dalam ayat 13, 22, dan ayat 24 ini, perempuan dapat “membuat” (*āśāh*) sesuatu – membuat pakaian dan ikat pinggang lalu menjualnya kepada para pedagang.³⁵

Ayat 25: “Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan.” Seperti dalam ayat 17, keutamaan istri diekspresikan dengan metafora kain yang seringkali dipakai di Kitab Suci. Untuk kedua kalinya, kekuatan, keutamaan militer dianggap melekat baik pada perempuan beserta kehormatannya.³⁶ “Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan” adalah sebuah bahasa figuratif mengenai senjata para prajurit perang yang dikenakan pada diri perempuan.³⁷ Pada kesan pertama, kolom B tampak tidak berkaitan dengan kolom A. Namun, jika dilihat lebih dekat akan semakin menunjukkan bahwa kekuatannya memungkinkan dia untuk menghadapi masa depan dengan yakin, seperti “kemegahan-

nya,” yang berkaitan dengan pesonanya dia seperti di Mazmur 8:6. Dia dapat tertawa di masa depan bagaikan prajurit yang percaya diri.³⁸

Ayat 26: “Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya.” Perempuan itu tidak hanya bertindak dengan semangat dan berpakaian indah, dia juga berbicara dengan bijaksana. Frase pengajaran yang lemah lembut kemungkinan besar menunjuk pada perintahnya pada pelayan-pelayannya yang dia berikan dengan keanggunan sehingga mengundang persetujuan mereka.³⁹

Ayat 27: “Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya.” Dia mengawasi pekerjaan-pekerjaan yang jadi bagian kesibukannya di rumah adalah cara khas Amsal melalui ungkapan “dia tidak makan roti kemalasan.” Makanan menyimbolkan tidak tahu malu dan memanjakan diri sendiri. Ayat ini bisa berkaitan dengan ayat 15, yaitu istri yang cakap tidak hanya membagi-bagi tugas, namun juga mengawasi tugas-tugas yang dikerjakan pekerjanya.⁴⁰

Ayat 28: “Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suami-

³³ Clifford.

³⁴ Mmapula Diana Kebaneilwe, *This Courageous Woman: A Socio-Rhetorical Womanist Reading of Proverbs 31:10-31* (Perth: Murdoch University, 2012), 152-53.

³⁵ Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

³⁶ Clifford.

³⁷ Elizabeth Graves, “Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31:10-31 and Servant Leadership,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 201-12.

³⁸ Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

³⁹ Clifford.

⁴⁰ Clifford, 276-77.

nya memuji dia.” Empat ayat terakhir berisi kalimat pujian yang diucapkan suami dan anak laki-laki. Keluarganya bersyukur. Di dalam Alkitab, mengucapkan syukur tidak hanya sekedar mengucapkan terima kasih tetapi secara terbuka mengakui keunggulan orang lain dan untuk menarik perhatian pada komunitas. Suami dan anak laki-lakinya mengakui terpuji karena dia menghormati Yahwe (ayat 30b).⁴¹ Berkat peranannya, ia menjadi tutor bagi anak-anaknya yang merupakan buah kerja keras sang ibu di dalam keluarga.⁴²

Ayat 29: “Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua.” Ayat ini ingin menunjukkan bahwa sang istri atau ibu di sini sungguh berjasa untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Hal itu diartikan seperti kesuksesan, bekerja secara efektif, dan kejayaan (bdk. Bil 24:18; 1 Sam. 14:48). Maka, suami dan anaknya menganggap istri dan ibu mereka melampaui perempuan yang paling banyak mempunyai talenta sekalipun.⁴³

Ayat 30: “Kemolekan adalah bohong, dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji.” Dibandingkan dengan rumah yang telah dibangun dan dikelola oleh perempuan terse-

but, dan terutama perbandingan dengan ketakutannya akan Yahwe, keindahan fisik dipandang hanya kenangan belaka. Puisi ini mengalihkan aspek erotis perempuan menjadi keberanian heroik, kekuatan, dan kebijaksanaan. Ayat ini mengungkapkan bahwa kebajikan perempuan berasal dari rasa hormatnya pada Tuhan. Ini menjadi dasar dan inti dari perikop Amsal 31:10-31 sekaligus menjadi titik mula atau dasar hidup istri yang cakap dalam bertindak serta menjadi dasar keluarga yang rukun dan selalu berbahagia dalam takut akan TUHAN. Singkat kata, nilai perempuan ditentukan oleh religiositasnya, ketakwaan kepada Tuhan, dan kemahirannya dalam hidup berumahtangga di masyarakat.⁴⁴

Ayat 31: “Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang.” Istri yang cakap berhak mendapat penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Kata *śaar* yang berarti pintu gerbang berasal dari kata *baśś’ārîm* yang berarti di dalam kota Yerusalem tidak hanya satu pintu gerbang melainkan banyak. Pintu gerbang adalah batas antara warga dalam kota dengan warga luar kota. Bisa jadi orang-orang luar yang ber-

⁴¹ Clifford, 277.

⁴² Oluwatosin Adeoti Akintan and Grace O. Olajide, “The ‘Woman of Substance’ (Proverbs 31:10-31) and Ecclesiastical Dignity in Nigeria,” *KIU Journal of Humanities* 6, no. 1 (April 22, 2021): 195–204,

<https://www.ijhumas.com/ojs/index.php/kiuhums/article/view/1184>.

⁴³ Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

⁴⁴ Clifford.

kunjung ke kota tersebut juga mendengar keutamaan istri yang cakap itu.⁴⁵

Berdasarkan interpretasi di atas, dalam tradisi Israel perempuan diatur sedemikian rupa dan menjadi harta dalam keluarga. Oleh karena itu, di masa mudanya ia diajari menjadi istri dan ibu rumah tangga yang cakap. Jadi, kitab ini mengharuskan orang tua mengajar putri mereka (1:8), dan/atau suami istri mereka (2:17) agar sang ibu dapat mengajar keluarganya dalam hikmat Israel. Atas banyaknya tanggung jawab yang harus diemban dan pekerjaan yang membutuhkan kecakapan perempuan, Amsal 31 meletakkan sebuah dasar baginya, yaitu takut akan TUHAN (ayat 30) sehingga ia layak dipuji. Takut akan TUHAN adalah rasa hormat yang dengannya membuat rendah hati dan taat pada hukum Bapa-Nya. Ia menjadi istri yang cakap karena bermula dari takut akan TUHAN. Hikmat itu diwujudkan dalam pelayanan dan kerja keras istri untuk keluarganya sekaligus memberi kebijaksanaan dalam pengajaran melalui mulutnya (ayat 26). Ia hidup sebagai “orang benar” untuk melayani tujuan dari apa yang diharapkan Tuhan.

Perempuan dalam Amsal 31:10-31 menurut Martha Nussbaum dan Juliana Claassens

Gagasan tentang berkembangnya manusia merupakan konsep penting untuk membantu kita mengevaluasi secara kritis kualitas hidup perempuan di berbagai komunitas di seluruh dunia. Dalam artikelnya, Claassens memperkenalkan pemahaman Nussbaum tentang manusia yang berkembang dan menunjukkan bagaimana hal itu dapat digunakan sebagai barometer untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Claassens, seorang sarjana Alkitab Ibrani, menggunakan pemahaman tentang perkembangan manusia untuk mengevaluasi penggambaran hakikat perempuan dalam Amsal 31, *ēšet ḥayil*, yang secara alternatif diterjemahkan sebagai “istri yang baik”, “perempuan berbudi luhur”, “istri yang cakap”, “perempuan yang mulia”, atau yang paling harfiah, “perempuan yang kuat”.⁴⁶ Dengan membaca teks kuno ini, Claassens didorong untuk secara kritis mempertimbangkan faktor-faktor yang saat ini memengaruhi kesejahteraan perempuan di seluruh dunia.

Nussbaum telah mengidentifikasi daftar kemampuan manusia yang dianggap penting, yaitu kehidupan saat seseorang ti-

⁴⁵ Clifford.

⁴⁶ L. Juliana Claassens, “The Woman of Substance and Human Flourishing: Proverbs 31:10-31 and Martha Nussbaum’s Capabilities Approach,”

Journal of Feminist Studies in Religion 32, no. 1 (March 1, 2016): 5–19, <https://doi.org/10.2979/JFEMISTUDRELI.32.1.02/0>.

dak hanya bertahan tetapi juga berkembang. Nussbaum berpendapat bahwa daftar ini sebenarnya dapat mengundang berbagai tradisi untuk melihat secara kritis budaya masing-masing, karena argumen “atas nama budaya kita” telah menjadi salah satu alasan utama ketidaksetaraan kemampuan.⁴⁷ Nussbaum mengingatkan kita untuk menolak penggunaan ungkapan seperti “ini adalah budaya saya” demi membela tindakan yang dapat berkontribusi pada penindasan dan penderitaan terutama terhadap perempuan.

Adapun daftar kemampuan Nussbaum, yang merupakan inti dari pandangannya tentang berkembangnya manusia, dapat diringkas sebagai berikut:⁴⁸

1. Hidup normal.
2. Kesehatan.
3. Integritas tubuh. Ini menyangkut kemampuan untuk bebas dari serangan kekerasan, juga memiliki kesempatan menikmati seksualitas.
4. Indera, imajinasi, pikiran. Hal ini juga termasuk akses mendapat pendidikan, kebebasan berekspresi, dan pengalaman religius.
5. Emosi. Ini menyangkut kemampuan untuk mencintai, rasa syukur, dan amarah tanpa rasa takut saling tuduh.
6. Alasan praktis. Ini menyangkut kemampuan untuk membentuk konsepsi

sendiri tentang apa yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sendiri.

7. Afiliasi. Ini menyangkut kemampuan untuk membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain dan terlibat secara bebas dalam berbagai bentuk interaksi sosial.
8. Spesies lain. Ini menyangkut kemampuan untuk menunjukkan perhatian dan berhubungan dengan hewan, tumbuhan, dan alam.
9. Bermain dan berekreasi.
10. Kontrol atas lingkungan seseorang, meliputi:
 - a. Kemampuan untuk terlibat dalam politik, kebebasan berbicara, dan kebebasan berserikat.
 - b. Kemampuan untuk memiliki properti baik secara individu dan atau kolektif.
 - c. Hak untuk mencari pekerjaan.

Selanjutnya, poin-poin berikut ini adalah analisa terkait dengan daftar kemampuan Nussbaum. Pertama, Nussbaum berpendapat bahwa “pendekatan kapabilitas [...] mengklaim bahwa hidup yang tidak memiliki salah satu dari kemampuan di atas, apa pun yang dimilikinya, akan gagal menjadi manusia yang baik.”⁴⁹ Kedua, penting untuk dicatat bahwa item-item da-

⁴⁷ Claassens.

⁴⁸ Claassens.

⁴⁹ Claassens.

lam daftar Nussbaum berhubungan satu sama lain dalam beberapa cara. Misalnya, jika seorang perempuan mampu bekerja, ia mungkin akan memiliki standar hidup yang lebih baik dan kemungkinan berada pada posisi tawar yang lebih baik dalam keluarga, yang dapat melindungi dirinya dari kekerasan dalam rumah tangga.⁵⁰ Sebaliknya, Nussbaum berpendapat bahwa kurangnya kebebasan memilih pekerjaan di luar rumah juga terkait dengan kegagalan kemampuan lain, seperti mendapat akses ke layanan kesehatan, makanan sehat, transportasi, pendidikan, dan keterwakilan politik.⁵¹ Ketiga, melekat pada daftar kemampuan dasar Nussbaum adalah adanya asumsi moral bahwa aspek-aspek ini harus dikembangkan.⁵² Seperti yang ditunjukkan oleh Nussbaum dengan tepat, orang yang harus berjuang untuk hal-hal yang paling dasar terhalang untuk mempunyai hak memilih demi mendapat penghidupan yang lebih memuaskan dan bermanfaat secara sosial.

⁵⁰ Claassens.; Nussbaum mengacu pada karya Amartya Sen, yang berpendapat dalam istilah perempuan dari negara berkembang bahwa “kontribusi yang dirasakan perempuan terhadap kesejahteraan unit keluarga sering kali ditentukan oleh kemampuannya untuk bekerja di luar, dan ini menentukan pada gilirannya, posisi tawar dalam unit keluarga.”

⁵¹ Claassens.

⁵² Claassens.

⁵³ Claassens.; Dalam artikel ini, Claassens menggunakan terjemahan Michael V. Fox untuk hakikat perempuan, dengan kata lain, “perempuan

Perempuan yang Cakap

Dalam Amsal 31:10–31 orang menemukan daftar kemampuan lain yang menggambarkan *ēšet hayil* (secara harfiah, “perempuan yang kuat atau berani”) yang telah menimbulkan banyak diskusi di kalangan feminis.⁵³ Di sana, kita bisa menemukan gambaran seorang perempuan yang terlibat dalam kesibukan yang menunjukkan adanya beberapa kesamaan dengan daftar kemampuan Nussbaum. Pertama, perempuan ini tidak terbatas pada ruang privat rumahnya. Dia tampaknya bebas terlibat dalam dunia perdagangan di ruang publik. Dapat dikatakan bahwa dalam daftar kemampuan Nussbaum, integritas tubuh perempuan ini dihormati sehingga dia bebas dalam aktivitas yang memastikan kesejahteraan diri dan keluarganya.

Kedua, syair pujian untuk perempuan kuat juga berisi sejumlah kegiatan yang terkait dengan gagasan Nussbaum tentang “penguasaan lingkungan” yang mencakup hak untuk bekerja. Cukup banyak dari kegiatan ini yang berkaitan dengan produksi

yang kuat.” Menurut Fox, terjemahan ini adalah cara terbaik untuk mengkomunikasikan konotasi *hayil*, yang meliputi kekuatan fisik, kekuatan militer, dan kompetensi praktis, dan mengacu pada kekuatan fisik perempuan dalam bekerja berjam-jam di samping kemampuannya untuk membawa kekayaan ke dalam keluarga. Meskipun demikian, Fox berpendapat, “kekuatan utamanya adalah dalam karakter, karena bahkan kompetensi praktisnya bukan hanya keterampilan teknis tetapi manifestasi dari fokusnya, tidak mementingkan diri sendiri, dan determinasi.”

tekstil, yang di Timur Dekat Kuno biasanya dianggap sebagai “pekerjaan wanita.”⁵⁴ Dalam ayat 13, misalnya, dia memperoleh bahan mentah dari wol dan rami dan bekerja dengan “tangan bahagia” saat dia mengubahnya dan memintalnya menjadi bahan pakaian dan tempat tidur (ayat 19). Kemampuan memproduksi dan berdagang tentunya memengaruhi posisi sosial ekonomi perempuan itu dan keluarganya.

Ketiga, Amsal 31 menawarkan bukti yang jelas tentang kemampuan perempuan untuk membayangkan, berpikir, dan bernalar yang dianggap oleh Nussbaum sebagai aspek penting dari daftar kemampuan yang diperlukan manusia untuk menjalani kehidupan yang baik. Misalnya, kita melihat di ayat 16 bahwa kata kerja *zāmēmā^h* digunakan untuk menjelaskan keputusannya untuk membeli atau menjual ladang tersebut. *Zāmēmā^h* dapat berarti “mempertimbangkan”, “berpikir”, dan “merenung”. Dan dalam ayat 30, perempuan ini digambarkan takut akan Tuhan, yang di Amsal 1:7 dinyatakan “adalah awal dari kebijaksanaan.” Akhirnya, dalam ayat 20, dia menunjukkan sikap pilihannya ketika dia terlibat dalam tindakan amal, membuka tangannya kepada yang miskin, dan mengulurkan tangan kepa-

da yang membutuhkan. Tindakan ini membuktikan kemampuannya untuk terlibat secara bebas dalam agama.

Keempat, berkenaan dengan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara bebas, teks tersebut tidak banyak menguak tentang kehidupan batin perempuan ini. Kita tidak tahu perasaan apa yang menemani tindakannya, namun kita bisa menebak perasaannya bahwa dia tidak cemas atau takut akan kesejahteraan rumah tangganya (bandingkan dengan ayat 21), dan dalam ayat 25, bahwa dia tertawa pada saat yang akan datang.

Kisaran kegiatan yang terkait dengan hakikat perempuan di Amsal 31 menunjukkan ada korespondensi yang luar biasa dengan daftar kemampuan Nussbaum. Namun, seseorang tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah tindakan perempuan itu menguntungkan dirinya sendiri. Atau apakah dia menjadi korban eksploitasi, sebagaimana terbukti dalam beberapa kasus Yoder mengutip pria yang, dalam dokumen yang berasal dari zaman Persia, dikatakan telah memarasit mas kawin istri mereka?⁵⁵ Kenyataannya sekarang adalah bahwa perempuan di seluruh dunia menderita di bawah tugas yang hampir mustahil menjadi “perempuan

⁵⁴ Claassens.; Carol L. Meyers, *Menemukan Kembali Malam: Wanita Israel Kuno Dalam Konteks* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 133-35.; Yoder, “The Woman of Substance: A Socioeconomic Reading of Proverbs 31:10-31.”

⁵⁵ Claassens, “The Woman of Substance and Human Flourishing: Proverbs 31:10-31 and Martha Nussbaum’s Capabilities Approach.”; Yoder, “The Woman of Substance: A Socioeconomic Reading of Proverbs 31:10-31.”

super” di semua aspek. Seperti yang dibuktikan oleh banyak wanita karier saat ini, menyeimbangkan pekerjaan, anak, dan menjadikan rumah sebagai rumah yang sesungguhnya adalah sebuah tantangan.

Gender dan Manusia Berkembang

Dari artikelnya, Nussbaum hendak menggarisbawahi bahwa hidup dikatakan berkembang pertama-tama jika seseorang mempunyai kemampuan memilih. Namun seperti dalam tradisi Israel pada masa itu di mana kemungkinan ada perang besar, hasil alam bisa diandalkan dan melimpah, serta jumlah penduduk yang masih sedikit, maka laki-laki memang berkonsentrasi pada urusan militer dan urusan publik sedangkan perempuan berperan sebagai pemasok ekonomi bagi keluarga. Jika demikian, maka penggolongan peran tersebut bukan semata-mata dipaksakan oleh pihak laki-laki, tetapi memang keadaan pada masa itu menuntut demikian. Pilihan perempuan untuk membaktikan dirinya pada pertama-tama urusan domestik termasuk mendidik anaknya dengan hikmat (ayat 26) tidaklah salah karena di sana ia tahu dengan pasti untuk siapa ia melayani. Ia memilih demikian karena rasa hormat yang dihayati sebagai takut akan TUHAN (ayat 30). Perempuan cakap telah memilih apa yang tepat. Akhirnya ia dipuji-puji anak-anak, suami, serta bangsanya.

Dengan demikian, jika kita ingin mengkontekstkan perikop Amsal tersebut dengan peradaban masa kini terlebih pada suatu bangsa, alangkah baiknya kembali pada dasar mengapa perempuan dalam Amsal tersebut memilih bertindak demikian. Jawabannya hanya satu, yaitu takut akan TUHAN. Takut akan TUHAN adalah permulaan akan hikmat atas apa yang dilakukannya. Gerak kesehariannya adalah ungkapan kerinduannya mendapat hikmat dari TUHAN. Dalam hal ini, takut akan TUHAN menjadi dasar yang relevan untuk diaplikasikan dalam berbagai budaya dan peradaban masa kini.

Perempuan dalam Budaya Jawa

Kontruksi Wanita ‘Wani ing Tata’ dalam Kultur Jawa

Wanita dalam akronim Bahasa Jawa dimaknai sebagai “*wani ing tata*.” Adapun kata “*wani*” sendiri diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah berani, sedangkan kata “*ing tata*” diartikan sebagai menata. Konsep “*wani ing tata*” adalah konsep luhur yang menempatkan wanita sebagai makhluk yang memiliki posisi terhormat dan bermartabat. Dalam sistem matrifokus disebutkan bahwa wanita Jawa sebenarnya adalah wanita perkasa yang mampu mengatur kaum pria maupun lingkungannya. Kata wanita sendiri sebenarnya merupakan status fungsi dari ketiga fungsi yang dijalankan

oleh wanita selain “*wanodya*” dan “*putri*.” Ketiganya menyimbolkan adanya multi-fungsi peran wanita baik sebagai pengasuh, pendidik, maupun penyeimbang. Hal ini terdapat dalam contoh munculnya Ratu Shima, Tribhuana Tungga Dewi, maupun Suhita dalam kepemimpinan Jawa.

Kedua makna “*wani*” dan “*ing tata*” bukanlah dimaknai secara harafiah sebagai bentuk dualisme sikap wanita antara “memberontak” dengan “mengurus”. Kedua dikotomi tersebut kembali pada soal stigmatisasi terhadap tubuh dan status perempuan. Hal itu kemudian mengarahkan pada bentuk kontestasi makna terhadap idiom “*wani ing tata*” tersebut dalam perspektif domestifikasi atau emansipasi perempuan Jawa. Sistem patriarki yang kemudian mereduksi konsep “*wani ing tata*” menjadi bagian dari sistem patriarki. Konteks “*wani*” tidak lagi dimaknai sebagai bentuk aktualisasi diri status perempuan, akan tetapi lebih pada pemenuhan kebutuhan suami. Hal itulah yang kemudian diwujudkan dengan menempatkan wanita secara subordinatif dalam semboyan seperti halnya “*konco wingking*” dan “*kasur, pupur, sumur*.”⁵⁶ Penempatan wanita sebagai bagian dari kesempurnaan hidup pria Jawa inilah yang kemudian menempatkan wanita secara otori-

taf adalah pelengkap kehidupan yang sepenuhnya berada dalam penguasaan pria.⁵⁷

Konsepsi “*wani ing tata*” jika ditinjau dari segi diksi dan literasinya bukanlah dimaknai dalam lingkup domestifikasi semata, namun perlu ditinjau dari segi emansipasi wanita itu sendiri. Hikayat Calon Arang mempersonifikasikan sosok wanita kuat dan menolak adanya subordinasi laki-laki. Personifikasi tersebut sebenarnya ingin menunjukkan bahwa wanita memiliki potensi kekuatan yang melebihi pria pada umumnya. Premis tersebut dapat didalilkan dalam rangkaian runtutan posisi wanita lainnya setelah “*wani ing tata*” yakni “*wadon*” (*wadhahe wadi/* tempat menyimpan rahasia), “*wanudyu*” (*wanuh ing udyana/* kemampuan memahami), dan “*putri*” (*putus ing tripra-kara*) yang merupakan capaian puncak dari seorang wanita hingga kemudian pantas disebut “*prameswari*” (wanita utama). Berbagai macam filosofi itu mengindikasikan status perempuan yang multiperan dan multimakna, yang tidak hanya sebagai pemanis bagi kebutuhan pria semata. Bahkan pria tidak bisa menjadi pria sesungguhnya apabila tidak didukung oleh wanita karena wanita itu bisa mengurus dirinya sendiri secara mandiri. Hal ini memperjelas bahwa konsepsi “*wani ing tata*” sejatinya

⁵⁶ Wasisto Raharjo Jati, “Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi

Poskolonialisme,” *Jurnal Perempuan* 20, no. 1 (2015): 82–91.

⁵⁷ Jati.

merupakan pengejawantahan emansipasi wanita. dengan menempatkan keutamaan wanita.

Kekuasaan Perempuan Jawa

Bila melihat ulasan di atas, kita bisa mendapat gambaran bahwa konsep *wani ing tata* bisa memunculkan ketertindasan bagi perempuan Jawa. Namun, jika kita melihat lebih dalam lagi, kekuasaan dapat muncul dari nuansa ketidakberdayaan dan ketertindasan itu. Ibu Tien Soeharto, istri Presiden Soeharto, yang dalam perspektif Barat merupakan perempuan yang tidak terdidik, tertindas, dan tidak modern, tidak pula sejajar dengan suaminya, namun hanya dengan satu kalimat saja ia bisa memengaruhi kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta Timur. Meskipun pembangunannya ditentang masyarakat dan mahasiswa, namun TMII tetap dibangun dan tetap berdiri sampai kini.⁵⁸ Sulit dibayangkan dalam logika kekuasaan modern, kekerasan hati seorang perempuan yang berada di ranah domestik mampu menentukan kebijakan publik formal. Sudah menjadi rahasia umum bahwa istri pejabat di negeri ini diketahui mendapat peran penting dalam menentukan kebijakan publik walaupun melalui jalur non publik.

⁵⁸ Christina S. Handayani and Novianto, "Kekuasaan Perempuan Jawa," *Majalah Basis Nomor 11-12, Tahun Ke-51*, 2022: 51.

Kekuasaan dalam konsepsi Jawa memang berbeda secara radikal dengan konsep yang berkembang di Barat. Dalam konsepsi Barat kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak agar orang lain melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki. Sedangkan dalam kultur Jawa kekuasaan adalah kemampuan untuk memberikan kehidupan, kemampuan untuk mengolah ketegangan secara lembut, dan untuk bertindak seperti magnet yang menggabungkan besi-besi yang tersebar.⁵⁹ Dalam konsep Barat kekuasaan sifatnya tak terbatas karena sumber kekuasaan seperti senjata, kekayaan, organisasi, dan teknologi pada dasarnya dapat terakumulasi secara tak terbatas. Sedangkan sumber kekuasaan Jawa adalah energi alam yang pada dasarnya sifatnya terbatas sehingga sebaiknya tidak dihambur-hamburkan dengan cara tidak banyak bicara atau dengan diam. Tanda-tanda sosial dari terkonsentrasinya kekuasaan dalam konsep Jawa adalah kesuburan, kesejahteraan, harmoni, dan kejayaan.

Dalam konsep psikologis, ekspresi kekuasaan Jawa pada diri penguasa tampaknya lebih cenderung bersifat feminin daripada maskulin, seperti cenderung mengutamakan harmoni, berperasaan halus dan tenang. Tanda-tanda itu lebih dekat dengan

⁵⁹ Handayani and Novianto, 52.

sifat-sifat yang ada di dalam diri seorang ibu. Maka, kekuatan feminitas perempuan Jawa menemukan tempat untuk mengekspresikan diri secara leluasa dengan tidak tampil maskulin untuk mengekspresikan kekuasaannya, tetapi dengan kelembutan, ketenangan, dan kesediaan untuk *momot* (memuat). Pengaruh yang tidak kelihatan ini menjadi salah satu ciri penting kekuasaan perempuan Jawa.

Tampaklah bahwa perempuan bukan tidak memiliki kehendak pribadi karena yang terpenting adalah bagaimana kehendak itu bisa dipenuhi tanpa mengacaukan harmoni atas tatanan yang ada. Dengan demikian, perilaku meladeni suami sesungguhnya bisa dikategorikan strategi diplomasi perempuan untuk mempunyai otoritas dan mendapat apa yang diharapkan dari suaminya. Si suami sulit menolaknya karena istri telah memangkunya (menggambil hatinya) dengan “strategi pengabdian.” Perempuan Jawa mampu melakukan diplomasi ini karena mencapai keadaan “*wening*” (pikiran jernih). Perempuan itu berkonsentrasi pada pekerjaannya tanpa risau akan hasilnya sehingga terkandung kepasrahan aktif total pada Tuhan.

Potret Perempuan Jawa dalam Dialog dengan Amsal 31:10-31

Dari pembahasan di atas, secara struktural ada dominasi kekuasaan pria atas perempuan Jawa, namun melalui strategi di

atas tampak bahwa secara faktual telah terjadi pergeseran hegemoni. Melalui strategi memangkunya, kaum perempuan Jawa telah menyerap energi kaum laki-lakinya. Dalam proses ini terkandung sebuah kesediaan perempuan untuk menjadi tempat bersandar bagi pria, yang pada akhirnya justru membuat suami, sadar atau tidak, amat tergantung pada istri. Di sinilah kaum perempuan menunjukkan kuasanya. Inilah kehebatan perempuan Jawa yang “menguasai tanpa ‘yang dikuasai’ merasa terkuasai.” Titik balik penyerapan energi itu terjadi ketika perempuan Jawa tidak hadir sebagai orang yang hendak menyerang melainkan hadir untuk memberi dan mengayomi. Jadi, kekuasaan perempuan Jawa lebih merupakan upaya penaklukan diri.

Perempuan dalam Amsal 31:10-31 menghadapi situasi masyarakat patriakal yang kurang lebih sama dengan perempuan Jawa. Mereka tidak mempertentangkan dengan budayanya namun malah melakukan dengan sepenuh hati sehingga menuai pujian pada mereka. Mereka justru menggunakannya dengan begitu piawai untuk mengurus urusan domestik dan menyokong perekonomian keluarganya sehingga keluarga tergantung padanya. Dalam hal ini, apa yang ada dalam tradisi Israel dan budaya Jawa bisa disiasati oleh para istri dengan baik dan cerdas karena menganggapnya bukan sebagai tekanan sosial. Mereka sama-sama

sadar akan hakikat seorang perempuan untuk mendukung penuh suaminya sehingga mereka menjadi “penuh” bersama suaminya. Dengan kata lain, sang istri menggunakan pilihan bebasnya untuk melayani keluarga dan di sanalah ia menunjukkan kuasanya secara halus.

Perjuangan seorang istri Jawa dalam mengabdikan pada suami dan keluarga dapat dibaca sebagai sebuah keputusan bijaksana supaya bisa merealisasikan diri seutuhnya. Begitu pula dalam perempuan Amsal, melayani dan mengabdikan merupakan hikmat seorang perempuan yang didapat karena ia takut akan TUHAN. Takut akan TUHAN bukan berarti membawa dampak yang tidak membahagiakan karena seolah-olah manusia tidak bebas dalam menentukan pilihan dan bertindak. Seorang istri berbuat demikian karena ia percaya pada TUHAN yang mencintainya melalui pemberian dirinya bagi orang lain. Di sini, takut akan TUHAN menjadi dasar hidup untuk bertindak benar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Tuhan baginya.

Tak jauh berbeda dari perempuan dalam Amsal, takut akan TUHAN sebagai dasar yang menjiwai hidup dan tindakan dimaknai perempuan Jawa sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan sang sumber kehi-

dupan semesta. Pengabdian yang bersumber dan bermula dari kedamaian dunia kosmis (dunia batin) pasti akan berpengaruh pada kedamaian kosmos (keluarga, lingkup masyarakat, semesta alam). Dalam pandangan Jawa, dunia inderawi (badan) tersebut adalah wadah yang memuat percikan zat ilahi. Badan tersebut merupakan “jagad cilik” (kosmis) yang harus dirajai oleh roh yang dipahami sebagai percikan zat ilahi sehingga ia bersukma.⁶⁰ Karena sukmanya, tiap manusia menjadi wakil Tuhan di dunia sehingga ia bernilai dan pantas dihormati. Budaya Jawa mengenal adanya pengatur kosmos yang mengaruniakan kosmis.

Tunduk dan hormat pada yang mengatur kehidupan menjadi sangat penting agar hidup menjadi selaras dan harmonis sesuai kehendak Sang Pemberi Hidup. Hal ini akan berdampak pada kesediaan menanggung tanggung jawabnya dengan penuh kerelaan. Dalam disposisi hati yang demikian, mereka mendapat kekuatan karena “berjumpa” dengan Sang Pengatur yang meneguhkan hidup sehari-harinya. Perempuan Jawa memberi hormat pada suaminya karena ia menjadi wakil Tuhan sekaligus pilihan Tuhan bagi dirinya. Sikap memberi hormat ini dipahami sebagai suatu sikap orang Jawa apalagi terhadap orang yang

⁶⁰ Franz Magnis-Suseno and S. Reksosusilo, *Etika Jawa Dalam Tantangannya: Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 52.

berpangkat lebih tinggi.⁶¹ Hal ini bukan berarti bahwa seorang suami bisa bertindak sesuka hatinya kepada istrinya. Maka, sikap hormat adalah unsur yang penting bagi orang Jawa dalam setiap situasi sosial. Sikap menempatkan diri pada tempatnya yang dipahami istri juga sebagai askese demi tujuan lebih jauh, yaitu kerukunan, keselarasan sosial, yang akhirnya melahirkan keadaan damai satu sama lain.⁶²

Bila disandingkan antara perempuan Jawa dengan perempuan dalam Amsal, maka falsafah hidup keduanya tidak berbeda. Takut akan TUHAN yang menjadi dasar dan perwujudan hormat perempuan Amsal pada Tuhan ditemukan dalam perempuan Jawa sebagai Tuhan yang mengatur kosmos dan memberikan zat ilahi (bisa dibaca roh) dalam “*jagad cilik*” (tubuh manusia). Keduanya mendayai semangat hidup keperempuanan mereka untuk melakukan kewajiban-kewajiban tanpa pamrih. Tuhan yang dihormati dan dibatinkan memberikan pengetahuan untuk lebih memilih hidup selaras dengan keadaan sekitarnya. Hal itu dalam Amsal dibuktikan sejak ayat 28 dan berpuncak pada ayat 31, “biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang.” Jika demikian, kebahagiaan yang dipertanyakan Nussbaum apa mungkin tercapai menjadi relatif. Dalam diri perempuan yang

mantap (bahasa Jawa *menep*) menjadi istri, maka kebahagiaan batin akan diraih melalui totalitas pemberian diri dan tidak semata-mata mengagungkan kebebasan. Justru dalam menjalani hakikatnya sebagai perempuan yang *menep*, tidak hanya kapabilitasnya yang terasah tetapi lebih-lebih ia mencapai perkembangan diri yang luar biasa dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Perempuan dalam Amsal dan Perempuan Jawa membuktikan bahwa di atas segala sesuatu orang harus memiliki sikap takut akan Tuhan sebagai permulaan dari segala hikmat. Takut akan Tuhan memberi pengetahuan bagi para perempuan bagaimana mereka mencintai hikmat dengan seluruh dirinya sehingga tetap lurus jalannya. Kesetiaan melakoni hidup adalah tantangan besar. Namun di situlah, hormat pada Tuhan semakin dibatinkan dalam segala perilaku. Hendaklah semua orang, suami, dan anak-anak dibawa pada kekaguman dan hormat pada pegangan hidup para perempuan tangguh ini yang dalam kesehariannya membatinkan Tuhan dan menghidupkannya dalam perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan buah dari kuliah seminar Kebijakan yang didampi-

⁶¹ Magnis-Suseno and Reksosusilo, 43.

⁶² Magnis-Suseno and Reksosusilo, 65.

ngi oleh penulis kedua. Masukan dan tanggapan kritisnya sangat bermanfaat dan berperan dalam penyelesaian artikel ini. Selain itu, diskusi-diskusi yang terjadi di dalam kelas bersama sahabat-sahabat seangkatan yang terlibat aktif dalam kuliah seminar ini juga sangat membantu pengembangan pemikiran dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akintan, Oluwatosin Adeoti, and Grace O. Olajide. "The 'Woman of Substance' (Proverbs 31:10-31) and Ecclesiastical Dignity in Nigeria." *KIU Journal of Humanities* 6, no. 1 (April 22, 2021): 195–204. <https://www.ijhumas.com/ojs/index.php/kiuhums/article/view/1184>.
- Biwul, Joel Kamsen Tihitshak. "Reading the Virtuous Woman of Proverbs 31:10-31 as a Reflection of the Attributes of the Traditional Miship Woman of Nigeria." *Old Testament Essays* 26, no. 2 (2013): 275–97. <https://doi.org/10.10520/EJC145329>.
- Branch, Robin Gallaher. "Proverbs 31:10-31: A Passage Containing Wisdom Principles for a Successful Marriage." *Koers – Bulletin for Christian Scholarship* 77, no. 23 (2012): 1–9. http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2304-85572012000200014.
- Chitando, Ezra, and Susan Mbula Kilonzo. "Towards a 'Proverbs 31 Man?' Pentecostalism and the Reconstruction of Masculinities in Kenya." *African Journal of Gender and Religion* 24, no. 1 (2018): 60–78. <https://doi.org/10.14426/AJGR.V24I1.862>.
- Claassens, L. Juliana. "The Woman of Substance and Human Flourishing: Proverbs 31:10-31 and Martha Nussbaum's Capabilities Approach." *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 1 (March 1, 2016): 5–19. <https://doi.org/10.2979/JFEMISTUDRELI.32.1.02/0>.
- Clifford, Richard J. *Proverbs: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2008.
- Cox, H. *Religion in the Secular City*. New York: Simon and Schuster, 1984.
- DeFranza, Megan K. "The Proverbs 31 'Woman of Strength': An Argument for a Primary-Sense Translation." *Priscilla Papers* 25, no. 1 (2011): 21–25.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Fadden, John. "The Proverbs 31 Woman, Then." *Verbum* 15, no. 1 (May 1, 2018): 17–21. <https://fisherpub.sjf.edu/verbum/vol15/iss1/6>.
- Graves, Elizabeth. "Beyond Riches and Rubies: A Study of Proverbs 31:10-31 and Servant Leadership." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 201–12.
- Handayani, Christina S., and Novianto. "Kekuasaan Perempuan Jawa." *Majalah Basis Nomor 11-12, Tahun Ke-51*, 2022.
- Haymond, Jeffrey. "The Proverbs 31 Woman: Entrepreneurial Epitome?" *Faith & Economics* 60 (October 1, 2012): 1–16. https://digitalcommons.cedarville.edu/business_administration_publications/42.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme." *Jurnal Perempuan* 20, no. 1 (2015): 82–91.
- Kebaneilwe, Mmapula Diana. *This Courageous Woman: A Socio-Rhetorical Womanist Reading of Proverbs 31:10-31*. Perth: Murdoch University, 2012.

- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz, and S. Reksosusilo. *Etika Jawa Dalam Tantangannya: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Meyers, Carol L. *Menemukan Kembali Malam: Wanita Israel Kuno Dalam Konteks*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Rasmussen, Hannah. "Finding 'The Proverbs 31 Woman.'" *Priscilla Papers* 32, no. 2 (2018): 21–27.
- Shively, Elizabeth L. *Patriarchal Lineages in 21st-Century Christian Courtship*. Huntsville, TX: Sam Houston State University, 2020.
- Sieg, Amy. *Understanding of Wife Proverbs 31*. Lynchburg, VA: Liberty University, 2014.
- Stiebert, Johanna. "The Peoples' Bible, Imbokodo and the King's Mother's Teaching of Proverbs 31." *Biblical Interpretation* 20, no. 3 (January 1, 2012): 244–79. <https://doi.org/10.1163/156851512X651079A>.
- Vayntrub, Jacqueline. "Beauty, Wisdom, and Handiwork in Proverbs 31:10–31." *Harvard Theological Review* 113, no. 1 (January 1, 2020): 45–62. <https://doi.org/10.1017/S0017816019000348>.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapter 1-15*. Grand Rapids, MI/Cambridge UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- . *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*. Grand Rapids, MI/Cambridge UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Yoder, Christine Roy. "The Woman of Substance: A Socioeconomic Reading of Proverbs 31:10-31." *Journal of Biblical Literature* 122, no. 3 (2003): 427–47. <https://doi.org/10.2307/3268385>.